

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan generasi yang berkualitas agar dapat bersaing di era globalisasi menyongsong abad ke-21. Pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor eksternal dan internal yang paling utama yang harus dilakukan. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentunya tidak terlepas dari masalah pembelajaran karena salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan generasi penerus pendidikan adalah melalui pembelajaran.

Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki kualitas kurikulum di Indonesia, sehingga pada saat ini telah mewajibkan sekolah dasar maupun sekolah menengah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satu caranya dengan merevisi kurikulum. Kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum 2013 yang telah beberapa kali mengalami penyempurnaan. Pendekatan yang digunakan pada kurikulum ini adalah pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang terdiri atas mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik

kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Yamtinah, 2015).

Mata pelajaran kimia pada kurikulum merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam yang mendasar bagi siswa untuk dapat memahami tentang struktur, komposisi, sifat dan perubahan pada suatu materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Sebagian besar konsep dalam kimia bersifat abstrak dan merupakan konsep yang berjenjang dari yang sederhana ke konsep yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian untuk memahami konsep yang lebih tinggi tingkatannya, diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut.

Pemahaman siswa tentang ilmu kimia harus memiliki keterkaitan antar konsep kimia, jika dari konsep paling dasar tidak dapat dipahami dengan benar, maka akan menghambat pemahaman konsep berikutnya. Untuk memahami konsep dengan benar maka siswa perlu menggunakan daya imajinasi dan kreatifitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan abad ke 21 yaitu diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (*life long leaning*) (Trilling and Hood, 1999).

Setiap orang pada dasarnya adalah kreatif. Namun untuk kemampuan berpikir kreatif tidaklah secara kebetulan akan tetapi membutuhkan proses yang mendukung tercapainya kemampuan tersebut. Berpikir kreatif dapat dipandang sebagai produk atau perilaku manusia dan sebagai proses pemikiran berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, siswa akan terdorong untuk rajin mencari informasi dan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam proses

belajar, siswa bukan hanya dituntut untuk mendapatkan pengalaman belajar dari guru namun juga dituntut agar mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dari pengalaman.

Namun pada kenyataannya kreativitas berpikir siswa di rasa sangat kurang di era modernisasi seperti sekarang . Florida, dkk (2015) dalam Bukunya *Global Creativity Index 2015* Menyatakan bahwa kreativitas, sebagaimana diungkapkan oleh *GCI* sangat erat Hubungannya dengan perkembangan ekonomi, daya saing, dan kemakmuran bangsa dan Negara. Survei yang dilakukan Martin Prosperity *Institute* ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, talent dan toleransi, penilaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara, yang berarti *Creativity Index* negara Indonesia masih sangat rendah. Jika ditinjau dari dunia Pendidikan, Hal ini dapat disebabkan karena peserta didik hanya memiliki pengetahuan sains yang terbatas dan hanya mampu mengaplikasikannya pada kondisi nyata yang terbatas dikarenakan dukungan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sangat kurang.

Rendahnya berpikir kreatif siswa tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan di SMA Adhyaksa 1 kota Jambi, dimana hasil wawancara dengan guru kimia pada umumnya siswa masih cenderung kurang memahami pembelajaran kimia. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran kimia hanya sebagian kecil siswa yang terlibat secara aktif. Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu dalam mencari informasi, kurang tanggap dalam menanggapi masalah, serta kurang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa cenderung menjadi lemah. Hal ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang maksimal (hasil wawancara terlampir).

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Salah satu model yang dianggap sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu model

pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011).

Dalam proses pembelajaran kimia perlu diperhatikan karakteristik siswa yang dihadapi dan menyesuaikan materi yang akan diajarkan, salah satu materi pelajaran kimia SMA adalah Sistem Koloid. Sistem Koloid merupakan materi pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena merupakan pokok bahasan kimia di SMA yang membahas jenis – jenis campuran dan berkaitan erat dengan hidup dan kehidupan sehari hari seperti cairan tubuh (darah), bahan makanan (susu, keju, nasi, dan roti). Guru pada umumnya mengajarkan materi sistem koloid dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan kebosanan pada siswa terhadap materi pelajaran sehingga mengurangi keaktifan siswa dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan, minat dan partisipasi aktif siswa dalam menerima suatu materi pelajaran.

Menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid ini dikarenakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual akan menstimulasi otak untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan menghubungkannya dalam konteks nyata dari kehidupan siswa. Konsep pembelajaran CTL ini akan mendorong tumbuhnya motivasi dan rasa ingin tahu siswa yang dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga siswa bisa memahami konsep dasar dari materi sistem koloid itu sendiri.

Keberhasilan penggunaan model ini didukung pula oleh beberapa hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Nurani (2014) pengaruh metode Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan untuk mengetahui mana yang lebih efektif antara metode Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dan metode konvensional dalam pemikiran kreatif siswa. Penelitian ini berlangsung di SMA N 1 Bangunrejo pada tanggal 18-25 Januari 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental, teknik pengambilan sampel adalah cluster random sampling, peneliti mengambil sampel dari 7 kelas, akan diambil dua kelas sebagai sampel secara acak. dengan mengguncang mereka, kedua kelas tersebut adalah X2 sebagai kelompok eksperimen dan X5 sebagai kelompok kontrol, dan masing-masing kelas terdiri dari 33 siswa. Data diperoleh melalui tes dan observasi, teknik analisis data menggunakan uji-t dengan  $\alpha$  0,05 dan 0,01. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Evaderika Ayu Artikasari dan Abdul Aziz Saefudin (2017) dengan judul “Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*”, menyimpulkan bahwa agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, guru perlu menggunakan pembelajaran yang cocok bagi kemampuan yang ingin dicapai. Alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Komponen *Contextual Teaching and Learning* dapat mendukung dan melatih kemampuan berpikir kreatif, sehingga pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terlihat bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mempengaruhi keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012) dikatakan bahwa pembelajaran

kontekstual mengacu pada teori belajar konstruktivisme, dimana dalam model pembelajaran kontekstual menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mencatat dan mendengarkan. Akan tetapi siswa harus mampu mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dibenak mereka sendiri dari hasil pengamatan dan pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis keterlaksanaan model pembelajaran contextual teaching and learning(CTL) dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid SMA Adhyaksa 1 kota jambi”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi Koloid di SMA Adhyaksa 1 kota jambi ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid XI MIPA SMA Adhyaksa1 Kota Jambi?

## **1.3 Batasan Masalah**

Kemampuan berpikir kreatif yang diteliti yaitu kelancaran (*fluency*),kelenturan atau luwes (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), kemampuan untuk merinci atau mendetail (*elaboration*) dalam berpikir.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi Koloid di SMA Adhyaksa 1 kota jambi.

2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid kelas XI MIPA SMA Adhyaksa1 Kota Jambi

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran kimia dan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dalam suasana belajar yang menyenangkan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai contoh model pembelajaran kimia yang berorientasi pada model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk membantu siswa dalam memahami materi Koloid.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru kepada peneliti tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) serta memberi bekal agar peneliti sebagai calon guru kimia siap melaksanakan berbagai model pembelajaran di lapangan.

### **1.6 Defenisi Istilah**

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2014).
2. Berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap masalah, mempertimbangkan informasi baru, dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu

pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

3. Koloid adalah suatu campuran zat heterogen (dua fase) antara dua zat atau lebih dimana partikel-partikel zat yang berukuran koloid (fase terdispersi/yang dipecah) tersebar secara merata di dalam zat lain (medium pendispersi/ pemecah). Ukuran partikel koloid berkisar antara 1-100 nm, ukuran yang dimaksud dapat berupa diameter, panjang, lebar, maupun tebal dari suatu partikel.